

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada dasarnya kecemasan adalah suatu keadaan psikologis dari seseorang yang dipenuhi dengan rasa takut dan kekhawatiran, dimana perasaan takut dan khawatir timbul secara berlebihan akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Kecemasan berasal dari bahasa Latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis (Muyasaroh et al. 2020). Anxiety atau perasaan tidak nyaman, khawatir, gelisah, dan takut akan membawa pelakunya pada sikap yang tidak pasti atau ketidakpastian (*uncertainty*).

Homesick, atau rindu akan rumah, adalah suatu fenomena emosional yang sering dialami oleh individu yang menjauh dari lingkungan rumah mereka. Ini juga dapat terjadi pada santri (pelajar pesantren), terutama karena pesantren biasanya merupakan lingkungan yang jauh dari rumah dan keluarga. Beberapa fenomena yang menunjukkan adanya homesick pada santri di lingkungan pesantren modern DAAR EL- FALAAH meliputi Rindu Keluarga dan Teman-Teman: Santri mungkin merindukan kebersamaan dengan keluarga dan teman-teman dari lingkungan asal mereka. Perubahan Lingkungan: Adaptasi terhadap lingkungan pesantren yang mungkin berbeda dari lingkungan asal juga dapat menyebabkan perasaan homesick.

Pondok pesantren ialah salah satu bentuk dari suatu lembaga pendidikan yang menganut tata cara pembelajaran agama Islam. Siswa yang sedang melakukan jenjang pendidikan di pesantren di sebut dengan santri. Pesantren juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran Islam dan menjadi tempat pengembangan individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Muali, 2020). Proses adaptasi dari lingkungan sebelumnya ke lingkungan baru di pesantren juga sangat penting, meliputi adaptasi dalam berkomunikasi, bergaul, dan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di lingkungan baru tersebut (Lestari, 2021).

Hal ini sering terjadi pada anak yang menempuh pendidikan di lingkungan pondok pesantren, pondok pesantren ini adalah salah satu dari lembaga pendidikan berbasis islam yang ada di Indonesia. Selain mengajarkan pelajaran keagamaan tentang Islam, lembaga ini juga memainkan peran penting dalam pembentukan moral dan karakter yang baik bagi para santri. Adapun

sampai detik ini pun di Indonesia masih sangat aktif dan produktif dalam melakukan proses pembelajaran di pesantren.

Pesantren – pesantren di Indonesia masih sangat populer dan banyak diminati oleh kalangan masyarakat tentunya di tiap kota selalu ada perkembangan bahkan kemajuan dari tiap pesantren yang di dirikan. Dari data yang diperoleh untuk popularitas yang paling diminati ialah Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang menjadi salah satu penghasil alumni atau lulusan multi talenta. Selain modern pesantren ini juga memang sudah terkenal dari masa ke masa, karena pesantren ini juga merupakan pesantren yang favorite. Tidak hanya ini saja bahkan di seluruh wilayah Indonesia ini perkembangan pesantren sudah sangat pesat dan semakin berdiri dengan modern mengikuti zaman agar para santri generasi ini tertarik untuk memasuki pesantren.

Berikut ini merupakan data yang menunjukkan persebaran pesantren di Indonesia dari abad ke 16 hingga 2020 :

Pertumbuhan Pondok Pesantren Di Indonesia Dari Abad ke- 16 Hingga 2020		
No.	Tahun	Jumlah
1.	Abad ke-16	613 Pesantren
2.	Abad ke-19 (Pemerintahan Belanda)	1.835 Pesantren
3.	Tahun 1942 (Pemerintahan Jepang)	1.871 Pesantren
4.	Tahun 1970an (Setelah Merdeka)	3.745 Pesantren
5.	Tahun 1980	4.200 Pesantren
6.	Tahun 1985	6.239 Pesantren
7.	Tahun 1998 (Setelah Reformasi)	9.700 Pesantren
8.	Tahun 2001	13.078 Pesantren
9.	Tahun 2003	14.067 Pesantren
10.	Tahun 2006	16.000 Pesantren
11.	Tahun 2009	25.785 Pesantren
12.	Tahun 2012	27.230 Pesantren
13.	Tahun 2020	28.194 Pesantren

Tabel 1.1 Sumber : Artikel Binaqurani.sch.id

Dari data di atas ini telah terlihat jelas bahwa proses penyebaran pondok pesantren di Indonesia tiap tahun selalu maju dan berkembang dengan lebih banyak. Tidak hanya di kota – kota besar saja seperti yang sudah saya kunjungi bahwa di Kota Banten memiliki penyebaran pesantren yang cukup banyak dan pesat. Terkenal dengan banyaknya ulama – ulama besar yang

tinggal di Kota Banten ini juga menjadi salah satu kelebihan yang ingin terus di jalankan secara turun temurun. Maka dari itu pada tiap wilayah Banten memiliki pesantren yang berdiri dan cukup bagus, bahkan tidak hanya di pertengahan kota melainkan pada desa – desa terpencil pun memiliki pondok pesantren yang dijadikan sebagai tempat menimba Ilmu. Berikut dibawah ini merupakan data persebaran pesantren yang berada di Provinsi Banten :

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Ponpes
1.	Pandeglang	979
2.	Lebak	371
3.	Kabupaten Serang	218
4.	Kota Serang	50
5.	Kota Cilegon	50
6.	Kota Tangerang	65
7.	Kabupaten Tangerang	636
8.	Kota Tangerang Selatan	24
	Jumlah	2.393

Tabel 1.2 Sumber : Jurnal Penelitian Pondok Pesantren

Dari tabel di atas ini kita dapat melihat bahwa tiap kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Banten memiliki pondok pesantren yang dijadikan sebagai tempat menimba ilmu baik secara pengetahuan maupun spiritual. Adapun dari hasil diskusi wawancara dengan salah satu pengajar di pondok pesantren DAAR EL- FALAAH juga mengatakan bahwa di tempat pesantren ini memang sering sekali santri yang pulang walaupun bukan jadwal untuk libur. Hal ini dinyatakan juga beberapa para santri yang mengatakan bahwa mereka merasakan fenomena homesick di pondok pesantren DAAR EL- FALAAH.

Pondok pesantren DAAR EL- FALAAH merupakan pondok pesantren yang dibangun oleh Almarhum Mama Haji Darfa yang memiliki cita – cita mulia dan suci agar anak bungsunya yang bernama Falah bila kelak dewasa menjadi Kiyai atau Ustadz yang dapat menyejukan umat. Terbentuknya pesantren DAAR EL- FALAAH ini diresmikan pada Abad ke 3 Agustus 1997 dan hingga kini masih beroperasi menjadi pesantren walaupun santrinya sudah tidak banyak lagi. Hal ini terjadi melainkan karena minimnya pengetahuan tentang lokasi pesantren yang berada di Mandalawangi Banten.

Akan tetapi pesantren DAAR EL- FALAAH sangat memiliki fasilitas dan pendidikan agama yang sudah maju dan bahkan sudah bagus. Yayasan pesantren ini juga cukup dikenal dengan yayasan yang sangat budi pekerti. Eksistensi dari pesantren DAAR EL- FALAAH ini sangat

bagus maka dari itu kita dapat mengembangkan dengan melakukan penyebaran informasi yang menarik agar pesantren DAAR EL- FALAAH menjadi ramai seperti sedia kala. Adapun dari data hasil wawancara dan rekapitulasi hasil kuesioner pernyataan dari salah satu pondok pesantren yang berada di Pandeglang yaitu pondok pesantren DAAR EL- FALAAH dapat di lihat pada tabel yang telah penulis sajikan dalam bentuk sebagai bahan analisis yang ada dibawah ini :

Tabel 1.3 Peersentase Data Yang Di Proses

Merasakan Fenomena Homesick	Netral Dalam Fenomena Homesick	Tidak Merasakan Fenomena Homesick
38,7 %	37,8%	23,5%

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah di isi oleh para santri tersebut dapat terlihat bahwa adanya fenomena homesick yang terjadi di dalam Pensantren DAAR EL- FALAAH, karena pernyataan homesick dalam kuesioner lebih banyak di isi oleh para santri. Walaupun perbedaan dengan para santri yang netral atau biasa saja dalam menanggapi fenomena homesick maka tetap saja pernyataan fenomena homesick lebih banyak disetujui oleh para santri.

Penelitian ini dilakukan di pesantren modern DAAR EL-FALAAH yang berlokasi di pandeglang- Banten. Pada dasarnya di pesantren tidak di perkenankan untuk membawa barang elektronik terutama handphone yang kerap digunakan sebagai alat komunikasi, salah satu alasan adanya peraturan ini agar para santri dapat fokus dalam belajar. Kecemasan dan ketidakpastian merupakan pengalaman yang kompleks dan dapat di pengaruhi banyak faktor, salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan dan ketidakpastian. Dimana situasi kecemasan dan ketidakpastian juga terjadi dalam komunikasi antarbudaya antara auditor dan auditee dalam pelaksanaan fungsindan tugas pemeriksaan (Diana, Afriyanti & Lukman, 2018).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti yang pertama dengan penelitian Azizaturrohman tahun 2023, dengan judul Hubungan *Homesickness* Dengan *Self Adjustment* Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri Unit Darussalam Lirboyo. Peneliti melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui bagaimana Hubungan *Homesickness* dengan *Self Adjustment* di pondok pesantren. Kemudian setelah meneliti, peneliti juga menemukan fenomena *homesick* yang terjadi pada pondok pesantren dan penelitian ini akan dijadikan acuan untuk pondok pesantren tersebut dalam melakukan intervensi. Adapun perbedaan yang ditemukan antara penelitian milik Azizaturrohman dengan saya yaitu pada penelitian Azizaturrohman hanya

berfokus pada Hubungan *Homesickness* dengan *Self Adjustment* di pondok pesantren saja sedangkan penelitian saya lebih berfokus kepada pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam mengatasi rasa *homesick* para santri di pondok pesantren.

Pada penelitian kedua, milik Afriyanti Diana dan Eduard Lukman tahun 2018, dengan judul Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antarbudaya antara Auditor dan Auditee. Pada penelitian ini ia melakukan penelitian dan pemeriksaan investigatif dilakukan BPK (Badan Pengelolaan Keuangan) berdasarkan kasus dan bersifat nonreguler. Kemudian hal ini menyebabkan auditor yang ditugaskan memeriksa *auditee* yang belum pernah ditemui sebelumnya. Adanya kecemasan dan ketidakpastian menjadi faktor penghambat komunikasi yang dialami oleh *auditee*. Adapun kesamaan antara penelitian milik Afriyanti Diana dan Eduard Lukman dengan penelitian saya ialah memiliki kesamaan untuk mengkaji pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian.

Kemudian pada penelitian ketiga, milik Mita Lestari tahun 2022, dengan judul Hubungan Antara *Sense Of Belonging* dengan *Homesickness* pada Siswa Baru di Pondok Pesantren. Dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti ingin mengetahui hubungan rasa memiliki dan rasa kerinduan dengan keluarga di dalam pondok pesantren. Kemudian hasil yang ditemukan dalam penelitian ini ialah adanya hubungan negatif antara rasa memiliki dan rasa kerinduan santri pondok pesantren, hal ini juga dijadikan masukan untuk pondok pesantren dalam menciptakan lingkungan yang nyaman. Adapun perbedaan penelitian Mita Lestari dengan penelitian saya ini bahwa dalam penelitian Mita Lestari hanya berfokus pada hubungan rasa memiliki dan kerinduan santri di pondok pesantren sedangkan dalam penelitian saya tidak hanya kerinduan saja melainkan adanya kecemasan dan ketidakpastian dalam mengatasi kerinduan para santri di pondok pesantren.

Jika dilihat dari ketiga penelitian terdahulu di atas ini adanya pembaruan yang perlu dikaji dalam penelitian ini yaitu tidak hanya berfokus pada pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam menanggulangi fenomena *homesick* saja melainkan pentingnya peran komunikasi antar budaya untuk beradaptasi dalam lingkungan baru.

Kemudian penelitian ini juga dilakukan menggunakan metode penggunaan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian (*Anxiety and Uncertainty*) dari teori William Gudykunst yang akan melihat bagaimana para santri melakukan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian saat mengalami fenomena *homesick* di pondok pesantren. Maka dari itu penelitian ini dilakukan

untuk mengkaji komunikasi orang tua dan komunikasi antar budaya yang mengacu terjadinya homesick di lingkungan pesantren dengan metode kualitatif melalui pengisian kuesioner dan wawancara.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk, **mengkaji komunikasi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian santri baru di pesantren modern DAAR EL- FALAAH**. Sehingga hasil penelitian ini adalah untuk menunjukkan pola komunikasi keluarga yang efektif menggunakan peran media sosial. Pada penelitian ini juga menitikberatkan penggunaan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian (*Anxiety and Uncertainty*) dari teori William Gudykunst yang akan melihat bagaimana para santri melakukan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian saat mengalami fenomena *homesick* di pondok pesantren.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana komunikasi pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian santri baru saat awal masuk pesantren?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Sebagai pembandingan antara teori yang didapat di bangku kuliah dengan fakta di lapangan serta sebagai bahan acuan di bidang penelitian komunikasi keluarga dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

Manfaat Praktis

1. Bagi objek penelitian yaitu pesantren, semoga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan komunikasi keluarga dalam menghadapi kecemasan dan ketidakpastian di lingkungan pondok pesantren
2. Bagi penulis, semoga bisa menjadi sebuah langkah guna memperluas dan meningkatkan pengetahuan dalam segi keilmuan khususnya komunikasi serta wawasan mengenai kegiatan baik komunikasi keluarga maupun komunikasi di lingkungan baru
3. Untuk lembaga akademik semoga dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan referensi bagi para pembaca yang membutuhkan.

1.5 Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian

Untuk penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kota Pandeglang tepatnya di Jl. Raya Mandalawangi-Ciomas KM. 1 Kelurahan Mandalawangi, Mandalawangi, Pandeglang, Pandeglang Regency, Banten yang dilakukan secara offline untuk melakukan wawancara.

No	Kegiatan	Bulan						
		Okt 2023	Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	April 2024
1.	Penentuan Judul, menentukan topik penelitian, observasi kelapangan							
2.	BAB I							
3.	BAB II							
No	Kegiatan	Bulan						
		Okt 2023	Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	April 2024
4.	BAB III							
5.	Desk Evaluation							
6.	Penyusunan BAB IV dan V							
7.	Sidang Skripsi							